

DINASTI SALAJIKAH (Pembentukan, Kemajuan, Kemunduran dan Kehancurannya)

Zainuddin Hamka

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
Email: zainuddinhamka@gmail.com

Abstract:

Salajikah government is one of the most important rule in the history of Islam in general, and the history of the East, and Iran in particular. At its inception, realized unity and solid in one command and in the government institutions Salajikah ruling within a period long enough began centuries XI to XII and was officially established in the year 432 H/1040 M, during the time of power Toghur Bek and mencapai golden peak and its glory during the reign of Sultan Alp Arslan and Malikshah, and the decline in the death of Sultan Mas'udi in 547 H / 1152 M

Abstrak:

Pemerintahan Salajikah adalah salah satu pemerintahan yang terpenting dalam sejarah Islam pada umumnya, dan sejarah Timur dan Iran pada khususnya. Pada awal berdirinya, terwujud persatuan dan kesatuan yang kokoh dalam satu komando dan dalam satu Institusi pemerintahan Salajikah berkuasa dalam kurun waktu yang cukup lama mulai abad XI sampai XII dan berdiri secara resmi pada tahun 432 H/1040 M, yaitu pada masa kekuasaan Toghur Bek dan mencapai puncak keemasan dan kejayaannya pada masa kekuasaan Alp Arslan dan Sultan Malikshah, dan mengalami kemerosotan pada saat meninggalnya Sultan Mas'udi tahun 547 H/1152 M.

Kata Kunci: Pasang surut Dinasti Salajikah

I. PENDAHULUAN

Pemerintahan Salajikah adalah merupakan salah satu pemerintahan (daulat) yang terpenting dalam sejarah Islam pada umumnya, dan sejarah Timur dan Iran pada khususnya. Pemerintahan (daulat) tersebut berkuasa dalam kurun waktu yang cukup lama dan dalam beberapa priode. Setiap kurun dan priode yang dijalaninya menemukan beberapa problematika pemerintahan. Yang mau tidak mau memerlukan pengorbanan, perjuangan dan pergumulan demi tercapainya perluasan wilayah kekuasaan yang merupakan cita-cita perjuangannya.

Pada awal mula berdirinya pemerintahan tersebut nampak adanya persatuan dan kesatuan yang kokoh lagi kuat dalam satu komando dan kekuasaan dan dalam satu institusi. Namun lama kelamaan persatuan dan kesatuan yang tadinya utuh dan kokoh berangsur-angsur mengalami perubahan. Misalnya dengan munculnya beberapa firkah, aliran dan mazhab. Dan

tiap-tiap mazhab merasa mazhabnyalah yang benar dan berusaha mengalahkan, meruntuhkan dan menghancurkan mazhab lainnya.¹

Berbarengan dengan peristiwa tersebut akan memicu terjadinya kerawanan, keretakan dan peperangan dalam negeri. Dan hal itu memberi indikasi betapa susah dan beratnya mempersatukan visi dan pandangan di kalangan masyarakat yang majemuk, yang syarat dengan perbedaan pandangan, aliran dan budaya.

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas, maka yang sangat mendasar untuk dikaji adalah: Mengapa dinasti Saljuk dalam proses pembentukannya syarat dengan tantangan dan problematika, dan juga setelah terbentuk dan mencapai puncak kejayaannya lalu mundur bahkan sampai kepada tingkat kehancurannya.

¹Ahmad Kamalu d.Din Hilm, *al-Salajikah Fi al-Tharikh Wa al-Hadarah*. Kuwait: dar al-Buhuts al-Ilm. h.13.

II. PEMBAHASAN

A. Pembentukan Daulat Bani Saljuk

Sebelum penulis mengemukakan tentang pembentukan kekuasaan Bani Saljuk, maka ada baiknya lebih awal dikemukakan tentang liku-liku perjalanan yang dilaluinya hingga terbentuk daulat tersebut.

Saljuk, atau Bani Saljuk adalah nama suatu suku yang pernah berkuasa abad XI dan XII (429-590/1038-1194). Nama Saljuk diambil dari nama pemimpin Kabilah atau suku Turki Ghuzz (Oghuz) yaitu Saljuk bin Tuqaq yang mendiami wilayah Imperium Uighur. Luas wilayahnya berbatasan dengan Tiongkok di sebelah Timur sampai pantai laut Kira dan terus memanjang ke daerah Mawarannahar. Kemudian diangkat menjadi Panglima pada masa Imperium Uighar yang menempati bagian selatan lembah Tarim dengan Kasgar sebagai ibu kotanya. Saljuk memang termasuk orang yang mempunyai cita-cita tinggi dan kecerdasan akal serta kemuliaan akhlaknya, maka rakyatpun cinta dan hormat kepadanya. Pengaruhnya di kalangan rakyat makin lama makin besar. Akhirnya timbul kekhawatiran permaisuri dari Khagar (raja) Uighur yang bernama Khagar Baigu, jika pengaruh Saljuk akan melebihi pengaruh suaminya. Kemudian ia pun direncanakan akan dibunuh. Akan tetapi rencana itu diketahuinya, maka ia pun mengumpulkan seluruh keluarga dan sukunya untuk meninggalkan daerah tersebut membelah pegunungan Thian san dan menuju ke daerah sebelah barat, yaitu daerah kekuasaan Islam. Akhirnya Saljuk dan pengikutnya sampai di daerah kekuasaan Amir Abdul Malik bin Nuh (343-350 H/954-961 M) penguasa daulat Samaniah dan pengikutnya mendiami daerah Jundi, sebuah daerah dekat Bukhara. Sesampainya di wilayah daulat Samaniah ini, mereka pun memeluk agama Islam dengan aliran Sunni, yaitu aliran yang dianut oleh umat Islam di daerah itu.² Di pemukiman baru ini beserta

pengikutnya aktif membantu daulat Samaniah dalam peperangan menghadapi serangan Khagar Uighur, musuh dahulu yang pernah hendak membunuhnya ketika ia menjabat sebagai Panglima pada imperium. Dalam menghadapi beberapa kali serangan dari pihak Uighur, Saljuk tewas dalam usia 100 tahun. Ia meninggalkan 5 orang putra, yaitu Arselan, Baigu, Mikail, Israil dan Musa. Namun kelima putra tersebutpun tewas dalam peperangan menghadapi kekuatan Ghaz-nawiah yang hendak merebut wilayah Khurasan dari daulat Samaniah. Salah seorang dari anak Saljuk tersebut, yaitu Mikail meninggalkan 4 orang anak, yaitu Toghrul Bek, Syurgi Bek Beigu dan Ibrahim Yanal. Dan diantara keempat anak Mikail, Toghrul Beklah yang memainkan peranan penting di panggung sejarah Islam.³ Pada tahun 429H/1038M. Toghrul Bek bin Mikail bin Saljuk dengan nama Rukmud-Dinya Wad-Din dapat mengambil alih propinsi yang ada di Khurasan dari tangan Ghaznawiyah. Ia memproklamirkan dirinya sebagai Sultan di Nisyapur.⁴

Dari uraian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa Saljuk dalam upaya mewujudkan cita-citanya membentuk pemerintahan sendiri ternyata tidak begitu mulus, bahkan sarat dengan tantangan.

Di masa Imperium Uighar ia sudah berhasil diangkat menjadi Panglima, tapi karena kecerdasan, dan kedekatannya kepada rakyat sehingga Uighar menaruh curiga kepadanya jangan-jangan ia dapat menggantikannya, lalu ia bermaksud untuk membunuhnya. Untung saja Saljuk mengetahui rencana itu, lalu ia berhijrah bersama dengan keluarganya ke daerah kekuasaan Amir Abd. Malik bin Nuh penguasa daulat Samaniah. Di pemukiman baru itu ternyata ia dengan keluarganya aktif membantu daulat Samaniah dalam peperangan menghadapi Uighur, musuh dahulu yang pernah ingin membunuhnya, Saljuk tewas. Dan

²Departemen Agama R.I. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jilid III; Jakarta: Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek

Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1992/1993), h.1026

³ *Ibid.*

⁴G.E.Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*. Bandung: Penerbit Mizan, t.th., h.143

anaknya lima orang sebagaimana yang telah disebutkan di atas juga tewas dalam peperangan menghadapi kekuatan Ghaznawiah. Untunglah salah seorang dari lima anaknya itu, yaitu Mikail meninggalkan 4 orang anak. Salah satu diantaranya ialah Toghrul Bek bin Mikail bin Saljuk inilah yang melanjutkan cita-cita nenek dan ayahnya untuk membentuk pemerintahan bani Saljuk barulah resmi berdiri pada masa kekuasaan Toghrul Bek.

B. Kemajuan Daulat Bani Saljuk

1. Toghrul Bek

Setelah Toghrul Bek menyatakan secara resmi berdirinya daulat bani Saljuk. Beliau mengaku berada dibawah kekuasaan Khalifah Abbasiyah. Peristiwa pengakuan ini terjadi tahun 432H/1040M. Kemudian mereka meneruskan serangan ke Iran dan daerah sekitarnya sampai terbuka pintu bagi jatuhnya negara Persia Islam ke dalam kekuasaan bani Saljuk. Kemenangan-kemenangan yang diperoleh dari berbagai wilayah, Toghrul Bek makin mendapat kedudukan yang kuat. Dia mulai mengatur politik dalam negeri dengan memberikan kepercayaannya kepada saudaranya untuk menguasai daerah-daerah yang telah dikuasai. Ibu kota daulat bani Saljuk yang semula berpusat di Samarkand dipindahkan ke Mishafur agar jarak kota tersebut tidak jauh dari kota Baghdad. Setelah situasi dalam negeri aman sepuluh tahun kemudian mereka mengarahkan perang suci negeri-negeri nasrani dan berhasil merebut Anatoli serta menguasai Armenia⁵.

Di saat pemerintahan daulat Abbasiyah yang berpusat di kota Baghdad dalam keadaan lemah, kekacauan terjadi di mana-mana. Sultan Abdurahim yang juga berkedudukan sebagai Amir al- Umara penguasa dari bani Buwaihi di masa Khalifah al-Qaim, tidak dapat berbuat apa-apa untuk mengatasi keadaan. Akibatnya seorang Panglima di wilayah Anbar bernama Arselan al-Basasiri memutuskan hubungan dengan khalifah al-Qaim di Baghdad. Ia bertindak sebagai penguasa

penuh di wilayah tersebut. Ia menghapuskan nama khalifah al-Qaim di setiap khotbah jum'at dan setiap khotbah hari raya dan menggantikan dengan nama Khalifah al-Mustanshir (1035-1094M) dari daulat Fatimah Mesir karena sama-sama beraliran syiah. Sebenarnya permusuhan yang terjadi antara khalifah Abbasiyah dengan al-Basasiri adalah permusuhan antara golongan sunni dengan golongan syiah. Wilayah pinggiran koka Baghdad sudah di bawah kekuasaan daulat Farimiah yang beraliran Syiah dan sangat mengancam kedudukan khalifah al-Qaim yang beraliran sunni yang memegang jabatan khalifah Abbasiyah.

Pada tahun 443H/1061M terjadilah peristiwa yang memuncak antara kedua aliran tersebut. Al-Basasiri bertindak sangat kejam dan sewenang-wenang dengan memungut pajak yang tinggi terhadap kapal-kapal pedagang sehingga menjatuhkan nama khalifah Abbasiyah (al-Qaim). Sehubungan dengan hal tersebut secara diam-diam khalifah Abbasiyah mengirim surat kepada Tougrul Bek di Mishapur untuk meminta bantuan untuk mengatasi hal yang demikian. Sebelum bantuan Toghrul Bek datang, Al-Basasiri dengan pasukan yang tidak sedikit jumlahnya memasuki kota Baghdad. Dia menangkap dan memenjarakan Khalifah al-Qaim dan menyatakan bahwa Baghdad tunduk di bawah kekuasaan daulat Fatimiyah. Selama satu tahun (450-451H). Kemudian di penghujung tahun 451H datangnya bantuan dari Toughrul Bek dengan pasukannya memasuki kota Baghdad. Dengan demikian terjadilah pertempuran antara pasukan Toughrul Bek dengan pasukan al-Basasiri, yang berakhir dengan tertangkapnya al-Basasiri lalu kemudian dibunuh dan khalifah al-Qaim dibebaskan dari penjara. Akhirnya Toughrul Bek dapat menguasai seluruh kota Baghdad dan merebut seluruh wilayah daulat Abbasiyah dari Sultan Buwaihi yang terakhir (Al-Malikul-Rahim).⁶

Dari uraian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa, keberhasilan Toghrul

⁵ Departemen Agama R.I., *loc.cit*

⁶ *Ibid.*, h. 1026-1027.

Bek menguasai seluruh kota Baghdad dan merebut seluruh wilayah daulat Abbasiyah dari Sultan Buwaihi karena beberapa hal, sebagai berikut:

- a. Khalifah Abbasiyah (al-Qaim) maupun Toghrul Bek sama-sama bermazhab sunni. Sedangkan Buwaihi bermazhab syiah dan khalifah Abbasiyah (al-Qaim) yang berkuasa waktu itu bermazhab sunni.
- b. Toghrul Bek menjunjung tinggi dan menghormati khalifah Abbasiyah dengan penghormatan yang sangat tinggi. Sedangkan Buwaihi tidak menghormati dan menghargai khalifah, bahkan ia berlaku sangat kasar dan tidak bijaksana dan manusiawi.⁷
- c. Toghrul Bek tidak bertindak sewenang-wenang terhadap khalifah (al-Qaim) sebagaimana halnya dengan Buwaihi. Dengan demikian ia diakui sebagai Sultan (Malik). Dan pada saat ia menjadi Sultan dikembalikannya adalah sebahagian hak-hak Khalifah yang hilang pada masa Buwaihi.⁸ Atau dengan kata lain baik khalifah (al-Qaim) maupun Sultan masing-masing mempunyai kewenangan. Kewenangan Khalifah sebagai penguasa spiritual, sedangkan Sultan (Toghrul Bek) sebagai penguasa politik.⁹
- d. Toghrul Bek menikah dengan puteri Khalifah (al-Qaim). Dengan pernikahan itu akan memperkokoh eksistensinya dan kesetiaan Khalifah dan keluarga-keluarganya.¹⁰

2. Alp Arslan 455-465H/1063-1072M.

Setelah Toghrul Bek meninggal pada tahun 455H/1063M. maka yang tampil untuk menggantikannya adalah keponakannya Alp Arslan. Kalau Toghrul Bek pada masa kekuasaannya telah menghadapi dan melewati beberapa perjuangan dalam upaya mewujudkan cita-citanya, maka Alp Arslanpun juga menghadapi hal yang sama

meskipun tidak seberat apa yang telah dialami oleh pamannya.

Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Alp Arslan pada masa pemerintahannya juga cukup banyak di antaranya:

- a. Tantangan dari saudaranya, Ibrahim, yang sudah diangkat untuk menduduki singgasana oleh Kunduri, seorang Menteri dari mendian Sultan. Setelah Alp Arslan menduduki singgasana, dengan bantuan seorang Menternya, Nizam al-Mulk, Kunduri dikirim sebagai tawanan ke Nerv, ibu kota Khurraasan. Setahun kemudian dihukum mati oleh dua orang pelayan yang dikirim oleh Sultan.¹¹
- b. Tantangan atau saingan lain dari sepupunya Qutlumush (leluhur Saljuk Rum), menyongsongnya dalam peperangan dan berhasil dikalahkan menjelang akhir 1063. Pesaing-pesaing lain tunduk kepada Alp Arslan dan menjadi gubernur di bawah pemerintahannya, kecuali saudaranya Qawurd di Kirman yang memperoleh sedikit kebebasan. Maka posisinya tanpa masalah, tetapi dia bisa mengendalikan kemaharajaannya.
- c. Pemerintahan Alp Arslan walaupun sangat singkat, namun penuh dengan perbuatan yang agung. Dia menaklukkan Khatlan, Heart dan Sighanyan. Di Timur jauh seluruh penduduk sudah mengingkari sumpah setia dan memburu Byzantine kembali ke Asia minor (kecil). Puteranya Malik Shah dan menternya Nizam al-Mulk turut andil dalam peperangan ini. Segera setelah itu, dia menaklukkan Jand, tempat di mana nenek moyang laki-lakinya, Saljuk sudah dikuburkan. Dia juga memadamkan pemberontakan di Fars dan Kirman, dan merebut kembali Aleppo dan kota suci, Mekah dan Madinah dari tangan fatimiah. Pada tahun 463 H, dengan memimpin 1500 tentara-tentara pilihan, dia menghancurkan 200.000 orang

⁷ Ahmad Tsalabi, *Mausuat al-Tarikh al-Islam wa al-Khudarat al-Islamiah*. Jilid III, Cet.VI, t.tp., 1978., h.430.

⁸ Departemen Agama R.I., *op.cit.*, h.1027

⁹ Ahmad Tsalabi, *op.cit.*, h.431.

¹⁰ G.E. Bosworth, *op.cit.*, h. 246.

¹¹ Hassan Ibrahim Hassan, *Islamic History And Culture*. Di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Djahdan Humam dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Cet.I; Yogyakarta: Kota Kembang, 1989, h.250.

pasukan Byzantine (terdiri dari orang-orang Yunani, Rusia, Turki, suku Georgian dan suku-suku Caucasia yang lain dan Armenia). Di Malzgrid di Asia Minor, menangkap kaisar Byzantine. Diogenes Romanus. Pada tahun 465H/1072M. Alp Arslan sampai ke Oxus dengan memimpin 200.000 orang tempat di mana ia terluka dengan pisau belati orang Narzami, penjaga bertenteng melawan pasukan-pasukannya. Di atas tempat tidur kematiannya, Nizam al-Mulk bahwa puteranya Malik Syah harus menggantikan tahta singgasananya.¹²

3. Malikshah (465-485H/1072-1092M)

Tidak ada kesulitan ketika Malik-Shah naik tahta walaupun dia masih kanak-kanak, yaitu baru berumur 17 tahun, sebabnya karena beliau ditunjuk langsung oleh ayahnya (Alp Arslan), tetapi lebih-lebih lagi karena segala urusan dilakukan oleh seorang wazir yang kuat, yang dikenal dengan gelar Nizam al-Mulk, yang sudah berhubungan dengan Alp Arslan ketika dia masih menjabat sebagai gubernur Khurasan.¹³ Negeranya yang besar meluas dari Afghanistan ke laut Tengah dan dari Asia Minor, di mana dinasti Saljuk sudah lama mengancam sisa-sisa wilayah di Asia, sampai Yaman di arah selatan. Namanya disisipkan dalam khutbah jum'at di atas mimbar-mimbar di seluruh wilayah kekuasaannya. Walaupun Maliksyah memutuskan perhatiannya kepada peperangan militer yang sudah dijalankan oleh mendiang ayahnya, dia sangat membantu sekali dalam pengembangan kebudayaan Islam, dia menggali terusan-terusan, membangun jembatan-jembatan dan membentengi kota-kota. Dia juga menaruh minat dalam bidang Astrologi dan melindungi studi religius dan ilmu pengetahuan modern dengan bantuan seorang menterinya, Nizam al-Mulk, yang mendirikan dua buah

perguruan tinggi terkenal di Baghdad dan Nishapur dikenal dengan Universitas Nizamiyah. Dia juga mendirikan di Baghdad "Hanafite School" yang diambil namanya dari nama seorang theology muslim terkemuka, Abu Hanifah, pendiri salah satu dari empat mazhab Sunni. Pada tahun 467H/1075M Malikshah mendirikan observatorium di dalamnya Umar Hayyam yang termashur dengan beberapa ilmu terkemuka. Pada tahun yang sama Khalifah Abbasiyah, Qaim meninggal dunia dan digantikan oleh anaknya, Muqtadi (467-487H/1075-1094M). Pada tahun berikutnya khalifah Fatimiah Mustansir mengembalikan lagi pengaruhnya ke Mekah. Namun demikian pengaruh ini tidak bertahan lagi dari satu tahun. Khalifah yang sama juga kehilangan Damaskus. Sultan-sultan Saljuk pada waktu itu berkedudukan di Rayy dan Isphaphan, yang mereka gunakan sebagai kedudukan kerajaan mereka. Dicatat bahwa Malikshah dua kali mengunjungi Baghdad selama pemerintahan ini. Kunjungan pertama pada tahun 474H/1087M bersama-sama dengan menterinya, Nizam al-Mulk. Dia bersiarah ke makam Musa (nama ketujuh dari Aliran Syiah Ithna asyariah), seorang sufi Ma'ruf al-Kharani, Ahmad Ibn Hanbal dan makam Abu hanifah. Dia juga mengunjungi makam Ali bin Abi Thalib di Najaf dan makam anaknya Husain di Karbela. Dia menukar hadiah berharga dengan Khalifah Mustadi dan memberikan suara ipar kepadanya. Menteri mengunjungi Universitas Nizamiyah dan perpustakaan-nya di Baghdad, dan menyampaikan kuliahnya di hadapan mahasiswa tentang ilmu hadits Nabi. Kemudian kunjungan Malikshah yang kedua ke Baghdad terjadi pada tahun 484H/1091M, setahun sebelum ia meninggal dunia. Sejak kunjungan sebelumnya, dia sudah menundukkan Bukhara, Sarqand dan kota-kota penting lainnya di Tranoxiana, dan sudah menerima pajak dari kaisar Byzantine.¹⁴

Dari rangkaian uraian tersebut di atas menunjukkan betapa besar peranan Sultan-sultan Saljuk dalam mengangkat dan

¹² *Ibid.*, h.251-252.

¹³ W. Montgomery Watt, *The Majesty That Was Islam*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Hartono Hadikusumo dengan judul, *Kejayaan Islam Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Cet.I; Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana, 1990., h.248

¹⁴ Hassan Ibrahim Hassan, *op.cit.*, h.253-254.

memajukan daulat Abbasiyah dan bani Abbasiyah dan bani Saljuk dalam panggung sejarah pertumbuhan dan perkembangan Islam, dan dari Sultan-sultan (raja-raja) Saljuk yang terkenal itu hanya tiga, yaitu Toghrul Bek sebagai masa pembentukan, Sultan Alp Arslan dan Sultan Malik-Shah sebagai masa keemasan dan kejayaannya.

C. Masa kemerosotan (kemunduran)

Pada umumnya disepakati bahwa kekuasaan bani Saljuk mencapai puncak kejayaannya pada akhir pemerintahan Malik-Shah. Namun dari waktu kewaktu terdapat pemberontakan-pemberontakan di sana sini, tetapi secara keseluruhan kekuasaan sultan tetap berlaku. Namun kematian Malik-shah menimbulkan perebutan kekuasaan lagi, suatu perebutan yang tidak menghasilkan seorang tokoh yang cukup kuat guna mempersatukan segenap kekuatan yang terpecah-pecah itu. Merupakan tradisi Turki bahwa para pangeran dari keluarga penguasa masing-masing menerima daerah kekuasaan, sementara yang paling senior diantara mereka memiliki keunggulan terhadap yang lain-lainnya; tetapi dengan bertambah besarnya kekayaan dan kekuasaan, kesetiaan keluarga menjadi berkurang dan tradisi ini tidak dipatuhi lagi. Keadaan itu dipersulit oleh kenyataan bahwa, bila pangeran masih kanak-kanak, dia diletakkan di bawah pengawasan seorang yang lebih tua dan lebih berpengalaman yang disebut atabeg atau pemimpin bapak. Sebutan atau gelar ini diberikan kepada Nizam al-Mulk tahun 1072 ketika Malik shah masih kecil. Dalam abad ke-12 beberapa Atabeg dari pangeran-pangeran Saljuk berhasil membentuk negara-negara kecil bagi keluarga mereka sendiri. Tentu saja selain itu bani Saljuk Agung masih harus menghadapi segala masalah yang juga pernah dihadapi oleh bani Buwaihi.¹⁵

Selain dari masalah tersebut di atas, juga muncul beberapa peperangan berdarah antara anak-anak Malikshah, dan juga peperangan dari pemimpin-pemimpin dari

luar keluarga Malikshah. Pemberontakan yang paling berbahaya ialah raja Ghur di timur dekat, yang bisa memberikan pukulan yang mematikan. Kirma juga menjadi musuh setelah tahun 525H/1127M. Demikianlah orang-orang Saljuk Kirman menguasai negara-negara sebelah barat daya Persia sementara Ismailiah menyebarkan teori di Persia, dan melakukan tindakan tak mengenal belas kasihan bahkan juga di Syiria. Pada tahun 548H/1153M, Sanjar dikalahkan oleh orang-orang Turki Ghazanwid, yang menguasai Tus dan Nisapur dan membantai banyak penduduk. Sanjar berusaha untuk menghindari pada musim semi tahun 551H/1157M dengan bantuan para pendukungnya, yang membawa ke Khurasan. Di sana Sanjar mengumpulkan angkatan perang, tetapi secepat itu duka cita terjadi pada dirinya atas kematiannya 14 Rabiul Awal 552 H/1156-1157.¹⁶

Selama pemerintahan Saljuk, pasukan yang dipimpin oleh orang-orang mamluk (budak belian) Turki, yang sudah dibeli dari negara-negara di sebelah utara laut Hitam dan yang tumbuh dewasa dengan ajaran-ajaran Islam yang asli di dalam istana khalifah atau sultan. Para budak ini bertindak sebagai penjaga dan tutor para putera bangsawan, dan ketika mereka memperlihatkan hadiah-hadiah spesial atau membuktikan loyalitas mereka, mereka menduduki derajat tertinggi di dalam istana dan pasukan perang. Pada kesempatan yang sama mereka ditunjuk sebagai penguasa di negara-negara Saljuk yang jauh.¹⁷

Dengan meninggalnya Sultan Mas'udi pada tahun 547 H/ 1152 M, kekuatan saljuk merosok, dan negara besar mereka dipecah belah menjadi banyak negara dikenal dengan "Atabecs".¹⁸

Dari uraian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa penyebab kemerosotan dan kemunduran dinasti Saljuk disebabkan beberapa hal:

- a. Peperangan yang terjadi di antara anak-anak Malikshah

¹⁶ W. Montgomery Watt, *op.cit.*, h. 249.

¹⁷ *Ibid.*, h.256.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁵ W. Montgomery Watt, *op.cit.*, h. 249

- b. Serangan-serangan dari kerajaan-kerajaan lain, misalnya raja Ghur dan Kirman
- c. Serangan dari orang-orang mamluk (budak belia) Turki yang tadinya hanya berhak menjaga dan tutor para putera bangsawan, tetapi karena loyalitas mereka, mereka mendapatkan derajat tertinggi di dalam istana dan juga sebagai pasukan perang. Lama kelamaan justru berbalik memerangi sultan-sultan dan memangku kekuasaan agung di negara mereka.

III. KESIMPULAN

Dari rangkaian pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Saljuk, atau bani Saljuk adalah nama suatu suku yang pernah berkuasa abad XI dan XII. Nama ini diambil dari nama pimpinan kabilah atau suku Turki Ghuzz (Oghuz) yaitu Saljuk bin Tuqaq.
2. Pemerintahan bani Saljuk barulah resmi berdiri pada tahun 432H/1040M, yaitu pada masa kekuasaan Toghrul Bek
3. Kekuasaan Saljuk mencapai puncak keemasan dan kejayaannya pada masa kekuasaan Alp Arslan dan Sultan Malikshah
4. Kekuasaan Saljuk merosot pada saat meninggalnya Sultan Mas'udi tahun 547 H/1152 M.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim
- Bosworth, G.E., *Dinasti-dinasti Islam*. Bandung: Penerbit Mizan, t.th.
- Departemen Agama RI., *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jilid III; Jakarta: Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi, 1992/1993.
- Hilm, Ahmad Kamaluddin, *al-Salajikah Fi al-Tarikh Wa al-Hadarah*. Kuwait: Dar al-Buhuts al-Islam, 2857.
- Ibrahim Hassan, Hassan. *Islamic History And Culture*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Djah dan Humam dengan judul "Sejarah dan Kebudayaan Islam". Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Watt, W. Montgomery, *The Majesty That Was Islam*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Hartono Hadikusumo dengan judul "Kejayaan Islam kajian Kritis dari Tokoh Orientalis". Cet. I; Yogyakarta: PT. Tiar Wacana, 1990.
- Tasbit, Ahmad. *Mausuat al-tarikh al-Islam Wa al-Khudarat al-Islamiah*. Jilid III Cet. VI, t.tpn., 1978.